

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) *Signalling Theory* atau teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, salah satunya investor. Menurut Brigham dan Houston (2016), *Signalling Theory* merupakan tindakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk memberikan arahan kepada para investor mengenai bagaimana prospek manajemen perusahaan. Pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik dari investor (*asymetry information*), yaitu suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi.

Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar saham perusahaannya meningkat. Untuk menginformasikan perusahaannya dalam keadaan yang baik biasanya melalui jumpa pers. Akan tetapi pihak luar tidak mudah percaya dengan kebenaran informasi tersebut. Jika

pihak eksekutif dapat meyakinkan publik maka hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas. Dapat disimpulkan karena adanya *asymmetric information*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting (Atmaja, 2018:14). Menurut Hartono (2014) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010).

Menurut Jogiyanto (2010:392), suatu informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal untuk investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Jika pengumuman tersebut memiliki nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar telah menerima informasi, maka pelaku pasar terlebih dahulu akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Jika pengumuman atau informasi yang diterima merupakan signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Laporan seluruh indeks saham adalah sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan baik

yang *go public* maupun tidak *go public*, karena laporan seluruh indeks saham dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk investor memprediksi kondisi pasar modal dimasa yang akan datang. Sehingga, teori sinyal berkaitan dengan penelitian ini. Karena pada penelitian tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga merupakan sinyal bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham gabungan di Bursa Efek.

2.1.2 Suku Bunga

Menurut Hubbard (2005) bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Menurut Kasmir (2012) bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Sedangkan menurut (Bank Indonesia, n.d.) tingkat bunga atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Menurut Mishkin (2012), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana². Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*).

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi.

Para ekonom membedakan suku bunga menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang terjadi di pasar sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher.

Laju inflasi sangat penting dalam meramalkan dan menganalisa suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Selain itu, suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter. Dalam penelitian ini ada jenis-jenis suku bunga yaitu:

a. Suku Bunga Tetap (*fixed*)

Suku bunga tetap atau *fixed* adalah suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah sampai jangka waktu atau sampai dengan tanggal jatuh tempo (selama jangka waktu kredit)

Contohnya adalah bunga KPR rumah murah atau rumah bersubsidi yang menerapkan suku bunga tetap. Selain itu, suku bunga tetap juga dapat digunakan dalam kredit kendaraan bermotor juga.

b. Suku Bunga Mengambang (*floating*)

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang selalu berubah mengikuti suku bunga di pasaran. jika suku bunga dipasar naik, maka suku bunganya juga ikut naik, begitupun sebaliknya.

Contohnya adalah suku bunga KPR untuk periode tertentu. Misalnya untuk dua tahun pertama diberlakukan suku bunga tetap, namun periode selanjutnya menggunakan suku bunga mengambang.

c. Suku Bunga *flat*

Suku bunga flat adalah suku bunga yang penghitungannya mengacu dalam jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan. perhitungannya sangat sederhana dibandingkan dengan suku bunga lainnya, sehingga umumnya digunakan untuk kredit jangka pendek untuk barang-barang konsumsi seperti: handphone, peralatan rumah tangga, motor atau kredit tanpa angsuran(KTA).

Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Bunga per bulan} = (P \times i \times t) : J_b$$

Keterangan :

P = pokok pinjaman awal

i = suku bunga pertahun

T = jumlah tahun jangka waktu kredit

J_b = jumlah bulan dalam jangka waktu kredit

d. Suku Bunga Efektif

Suku bunga efektif adalah suku bunga yang diperhitungkan dari sisi jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah

dibayarkan. artinya semakin sedikit pokok pinjaman, semakin sedikit juga suku bunga yang harus dibayarkan. suku bunga efektif dianggap lebih adil bagi nasabah dibandingkan dengan menggunakan suku bunga flat. pasalnya suku bunga flat hanya berdasarkan jumlah awal pokok pinjaman saja. Rumus perhitungan bunga:

$$EAR = (1 + \frac{i}{m})^m - 1$$

Keterangan :

i = suku bunga pertahun

m = jumlah bulan dalam satu tahun

e. Suku Bunga Anuitas

Metode ini mengatur jumlah angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulan. Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil. Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi berbalik. porsi angsuran pokok akan sangat besar sedangkan porsi bunga menjadi lebih kecil.

Sistem bunga anuitas ini biasanya diterapkan untuk pinjaman jangka panjang semisal KPR atau kredit investasi. Rumus perhitungan bunga sama dengan metode efektif yaitu:

$$\text{Bunga} = SP \times i \times \left(\frac{30}{360}\right)$$

Keterangan :

SP = saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya

i = suku bunga pertahun

30 = jumlah hari dalam 1bulan

360 = jumlah hari dalam 1tahun

Total Angsuran(TA) = Angsuran pokok + Angsuran Bunga

$$TA = \frac{PP + i}{1 - 1/(1 + i)^n}$$

Keterangan : PP = Pokok Pinjaman n = Banyak Angsuran

f. Nilai Rata-Rata

Nilai mean merupakan suatu nilai rata-rata yang didapatkan dari jumlah total pada nilai-nilai skala dibagi dengan jumlah ukuran sampel. Dalam kasus umum, nilai mean dapat diartikan sebagai satu angka yang mewakili keseluruhan dataset. Nilai rata-rata tersebut didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh nilai yang ada dari masing-masing data, kemudian dibagi dengan banyaknya data yang ada itu (Ghozali, 2016). Mean adalah indikator statistik yang dapat digunakan untuk mengukur rata-rata sebuah data. Rata-rata ada beberapa macam, yaitu rata-rata hitung (aritmatik), rata-rata geometrik, rata-rata harmonik dan lain-lain. Tetapi jika hanya disebut dengan kata “rata-rata” saja, maka rata-rata yang dimaksud adalah rata-rata hitung (aritmatik). Mean atau istilah lainnya nilai rata-rata adalah jumlah keseluruhan data dibagi banyaknya data (datum) (Sekaran, U. & Bougie, R.J.,2016).

Teori Tingkat Bunga Sebagaimana telah dijelaskan mengenai pengertian suku bunga, dalam menentukan tingkat bunga terdapat berbagai macam teori yang menjelaskan.

$$\text{Rata – rata Bunga Pertahun} = \left(\frac{X1 + X2 + X3 + X4}{12} \right)$$

2.1.3 Nilai Tukar

Dampak adanya krisis mengakibatkan perubahan pada variabel ekonomi, salah satunya yaitu nilai tukar rupiah (kurs). Selain itu, adanya aktivitas perdagangan dan investasi dari dalam negeri maupun luar negeri berpengaruh pada nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang berkembang akan berdampak pada keputusan pelaku ekonomi dalam kegiatan perekonomiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Windasari (2015), jika nilai mata uang suatu negara menguat, maka barang yang akan di ekspor menjadi lebih mahal bagi negara pengimpor, sehingga berakibat jumlah permintaan akan menjadi turun.

Menurut Bank Indonesia (2020) nilai tukar mata uang asing adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Menurut Hasibuan dalam Zuhri, (2019) menjelaskan bahwa kurs merupakan perbandingan nilai tukar suatu negara dengan mata uang negara lainnya atau perbandingan nilai tukar antar valuta disetiap negara. Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah atau yang dikenal dengan kurs rupiah merupakan nilai atau harga dari suatu mata uang asing dalam rupiah atau sebaliknya yaitu harga atau nilai rupiah dalam suatu nilai mata uang asing yang dapat ditukar maupun dibeli.

Nilai tukar rupiah dapat mengalami penguatan maupun penurunan. Penurunan nilai tukar rupiah dinamakan depresiasi. Depresiasi rupiah akan menimbulkan penurunan supply barang dari Indonesia ke luar negeri. Bagi investor, depresiasi rupiah menandakan bahwa perekonomian Indonesia sedang tidak baik (Novianto,

2011). Faktor – faktor yang mempengaruhi penguatan maupun penurunan atau pelemahan nilai tukar rupiah antara lain (Admin Media, 2020):

- a. Pembayaran untuk impor Semakin tinggi nilai impor, maka permintaan valuta asing mengalami peningkatan. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami penurunan.
- b. Aliran modal keluar (*capital outflow*) Semakin besar aliran modal keluar, permintaan valuta asing akan meningkat dan akan menurunkan nilai tukar rupiah.
- c. Penerimaan hasil ekspor Semakin besar penerimaan hasil ekspor, permintaan rupiah akan meningkat. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami penguatan.
- d. Aliran modal masuk (*capital inflow*) Semakin besar aliran modal masuk, permintaan rupiah akan meningkat dan akan menguatkan nilai tukar rupiah.

Mengutip pada (Bank Indonesia., 2020), menjelaskan bahwa Perubahan suku bunga BI7DRR dapat memengaruhi nilai tukar (jalur nilai tukar). Kenaikan BI7DRR, sebagai contoh, akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia, karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong

impor dan mengurangi ekspor. Apresiasi nilai tukar tersebut akan berdampak pada penurunan tekanan inflasi (Bank Indonesia., 2020).

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai tukar antar dua negara yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Ada dua jenis nilai tukar yang dipakai yaitu Kurs Nominal dan Kurs Riil.

Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

Misalnya, jika kurs antara dolar AS dan Rupiah Indonesia sebesar Rp14.500, maka 1 dolar bernilai Rp14.500. Ketika kita menginginkan 20 dolar maka harus membayar Rp290.000 ($\$20 \times \text{Rp}14500$).

Kurs Riil (*real exchange rate*) adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lainnya. Misalnya, ketika membeli tas dengan harga di Amerika adalah 400 dolar sedangkan di Indonesia Rp2.000.000. Untuk perbandingan harga keduanya, maka harus mengubahnya menjadi mata uang umum, jika 1 dolar Rp10.000 maka harga tas di Amerika Rp4.000.000. Sehingga dalam membandingkan harga tas di Amerika dan Indonesia, dapat disimpulkan harga tas di Indonesia $\frac{1}{2}$ harga dari harga tas di Amerika. Ketika nilai tukar berubah sehingga 1 dolar dapat membeli mata uang asing lebih banyak disebut Apresiasi, beberapa menyebutnya dengan “menguat”. Sebaliknya ketika nilai tukar berubah sehingga 1 dolar hanya bisa membeli mata uang lebih sedikit maka disebut Depresiasi, beberapa menyebutnya dengan “melemah”. Sedangkan, salah satu alat ukur untuk mengetahui daya saing

suatu negara dari sisi harga dalam pertukaran mitra dagang biasanya menggunakan *Real Effective Exchange Rates* (REER).

Pada tahun 1970, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap sampai tahun 1978. Kemudian, sejak tahun 1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali dan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) sejak 14 Agustus 1997 sampai sekarang. *Free floating exchange rate system* merupakan sistem nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing yang nilai tukarnya ditentukan oleh mekanisme pasar. Sehingga kurs yang berlaku merupakan keseimbangan dari penawaran dan permintaan di pasar. Sejalan dengan pendapat Iskandarsyah (2013), sejak kebijakan free floating exchange diterapkan di Indonesia, pergerakan nilai tukar rupiah ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang di pasar tanpa ada kewajiban Bank Indonesia untuk melakukan intervensi yang sistematis.

Nilai tukar (kurs) USD terhadap rupiah adalah harga dari mata uang USD dalam ukuran mata uang rupiah. Nilai tukar yang digunakan dalam nilai tukar (kurs) tengah (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua) yang dilihat dari akhir bulan.

$$\text{Ln kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Kurs transaksi pada Bank Indonesia, disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli yang digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR menggunakan Kurs Referensi JISDOR (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate). JISDOR merupakan harga spot USD/IDR, yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap

rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara real time. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia. JISDOR mulai diterbitkan sejak 20 Mei 2013 (Bank Indonesia, 2020). Kurs referensi JISDOR disajikan setiap hari kerja dan untuk hari Sabtu, Minggu maupun hari libur lainnya, perhitungan JISDOR menggunakan rata – rata tertimbang kurs transaksi pukul 10.00 – 16.00 WIB hari kerja sebelumnya. (Bank Indonesia, 2020).

2.1.4 Inflasi

Menurut *Ebert dan Griffin* inflasi merupakan kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian secara keseluruhan. Definisi Inflasi yang dikemukakan oleh Bodie (2014) adalah tingkat kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan ekonomi yang “terlalu panas”, yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan harga –harga. Menurut Waluyo (2016) Inflasi adalah salah satu bentuk dari penyakit-penyakit ekonomi yang sering terjadi dan dialami hampir disemua negara. Kecenderungan dari kenaikan suatu harga-harga pada umumnya dan terjadi secara terus-Menerus. Sedangkan, menurut Sukirno (2013) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan, Menurut Nopirin (2013) Inflasi adalah suatu proses

dari suatu kenaikan harga pada umumnya dan akan bergerak secara terus-menerus, misalnya pada barang-barang primer kebutuhan sehari-hari. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan meningkat. Kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Mankiw (2003) menjelaskan ketika inflasi terjadi, harga – harga secara umum akan naik sehingga pembeli barang dan jasa akan mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperoleh barang dan jasa tersebut.

Menurut Remi dan Tjiptoherijanto (Hartarto, 2018) upaya untuk menurunkan angka kemiskinan telah dimulai pada tahun 1970-an namun kemiskinan semakin parah akibat krisis ekonomi pada tahun 1998. Krisis ekonomi tersebut mempunyai dampak yang banyak sekali, salah satunya yaitu inflasi. Pada saat itu, pengangguran terjadi dimana – mana yang mengindikasikan bahwa ekonomi pada saat itu tidak stabil. Laju inflasi melonjak dari 5,17% pada tahun 1996 / 1997 menjadi 34,22 % pada 1998 (Machmud, 2016)

Inflasi berdampak terhadap perekonomian yaitu ketika nilai inflasi tinggi, minat masyarakat untuk menabung akan berkurang karena masyarakat khawatir nilai uang didalam tabungan akan menurun dan masyarakat enggan untuk menyimpan uang tunai atau menabung. Sehingga bank akan berusaha memberikan kredit investasi dan modal kerja dengan penciptaan uang baru yang berasal dari bank sentral. Dampak pemberian kredit investasi dan modal kerja

tersebut, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan meningkat dan menyebabkan nilai inflasi semakin tinggi (Yuli, 2020). Menurut Firdaus, dkk (2011 : 119) inflasi dapat dibedakan menjadi 4, antara lain :

a. Berdasarkan tingkat intensitasnya, terdiri dari :

- 1) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang kurang dari 10% per tahun
- 2) Inflasi sedang, yaitu inflasi antara 10% - 30% per tahun
- 3) Inflasi berat, yaitu inflasi antara 30% - 100% per tahun
- 4) Hiperinflasi, yaitu inflasi yang lebih dari 100% per tahun.

b. Berdasarkan sumbernya, terdiri dari :

- 1) Inflasi karena tarikan permintaan (demand pull Inflation), terjadi karena adanya kenaikan harga akibat permintaan tinggi namun barang yang tersedia sedikit.
- 2) Inflasi dorongan biaya (cost push inflation), terjadi ketika biaya produksi meningkat. Sehingga produsen harus menaikkan harga agar tetap mendapatkan laba dan produksi tetap berlangsung.

c. Berdasarkan asalnya, antara lain :

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation), terjadi karena defisit anggaran pemerintah dan diatasi dengan pencetakan uang baru yang menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar atau dapat dikarenakan gagal panen sehingga persediaan barang menurun.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), terjadi karena kenaikan harga barang di luar negeri pada barang – barang yang diimpor. Inflasi tidak dapat dihindarkan pada sebuah negara, namun inflasi hanya dapat

dilakukan dengan meminimalkan risikonya. Dalam upaya mencapai tujuannya, Bank Indonesia sejak 1 Juli 2005 menerapkan kerangka kebijakan moneter Inflation Targeting Framework (ITF) untuk mengamankan kebijakan moneter Bank Indonesia (Warjiyo, P dan Juhro, 2016).

Menurut Warjiyo, P dan Juhro (2016) penerapan Inflation Targeting Framework (ITF) di Indonesia sudah dimulai dengan berlakunya undang – undang No. 23 Tahun 1999 yang diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7 tentang Bank Indonesia yang menjelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah untuk mencapai kestabilan nilai rupiah, dalam artian kestabilan harga (inflasi) dan kestabilan nilai tukar rupiah. Inflation Targeting Framework adalah kerangka kerja pada bank sentral yang kebijakan moneternya diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan (Warjiyo, P dan Juhro, 2016).

Inflasi diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang menggambarkan perhitungan rata – rata dari perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Rumus perhitungan laju inflasi per tahun dengan cara (Ichsanti, 2019) :

$$L1t = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1} \times 100\%$$

Keterangan :

L1t : laju inflasi pada periode t

IHKt : Indeks harga konsumen periode t

IHKt-1 : Indeks harga konsumen periode t-1

Inflasi merupakan pembedaan dari konsep time value of money (nilai waktu dari uang) yang artinya jumlah kas hari ini lebih bernilai daripada pada hari esok. Maksud dari konsep tersebut adalah nilai dari uang yang kita miliki saat ini, nilainya tidak akan sama pada masa yang akan datang. Sebagai contoh jaman dahulu, para orang tua kita masih bisa mendapatkan nasi beserta lauknya dengan harga Rp. 1000, namun pada saat sekarang ini uang Rp. 1000 nilainya sangat kecil dan tidak bisa untuk membeli nasi beserta lauknya seperti jaman dahulu

2.1.5 Harga Saham

Menurut Azis, Musdalifah, (2015) harga saham adalah harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga sebuah saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya pesanan yang masuk. Oleh karena itu, investor ataupun pihak yang berkepentingan harus sering melihat atau mengecek posisi harga saham perusahaan melalui fasilitas yang ada.

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang sedang terjadi pada kegiatan jual beli di pasar saham (Munira, M., et al., 2018). Harga saham dalam penelitian ini

berdasarkan harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan perbankan periode 2018-2021. Harga saham dapat dihitung dengan *logaritma natural* sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln Closing Price}$$

Keterangan :

Ln Closing Price = Harga Saham Penutupan

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut telah ditentukan oleh pelaku pasarnya (Jogiyanto, 2008), dalam penelitian (Priatinah, D., & Kusuma, P.A., 2012).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Harga saham memiliki nilai dan penyertaan atau kepemilikan seseorang. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut. Supply dan demand tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Tinggi rendahnya harga saham merupakan penilaian sesaat (*judgement momental*) yang dipengaruhi

oleh banyak faktor yang termasuk diantaranya adalah kondisi (*performance*) dari perusahaan emiten maupun faktor penawaran dan permintaan saham serta kemampuan dalam menganalisa efek. Terjadinya transaksi perdagangan saham tersebut didasarkan pada hasil pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tujuan utama sebagian besar perusahaan adalah bagaimana memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan. Sehingga saat nilai pasar dapat maksimal perusahaan akan mendapatkan keuntungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul penelitian	Variable penelitian	Hasil Penelitian
1	Suryanto (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia.	Inflasi suku bunga BI Rate dan harga saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga BI Rate dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Atik (2012)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga SBI terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga, harga saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t pada dua variabel nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham perbankan.

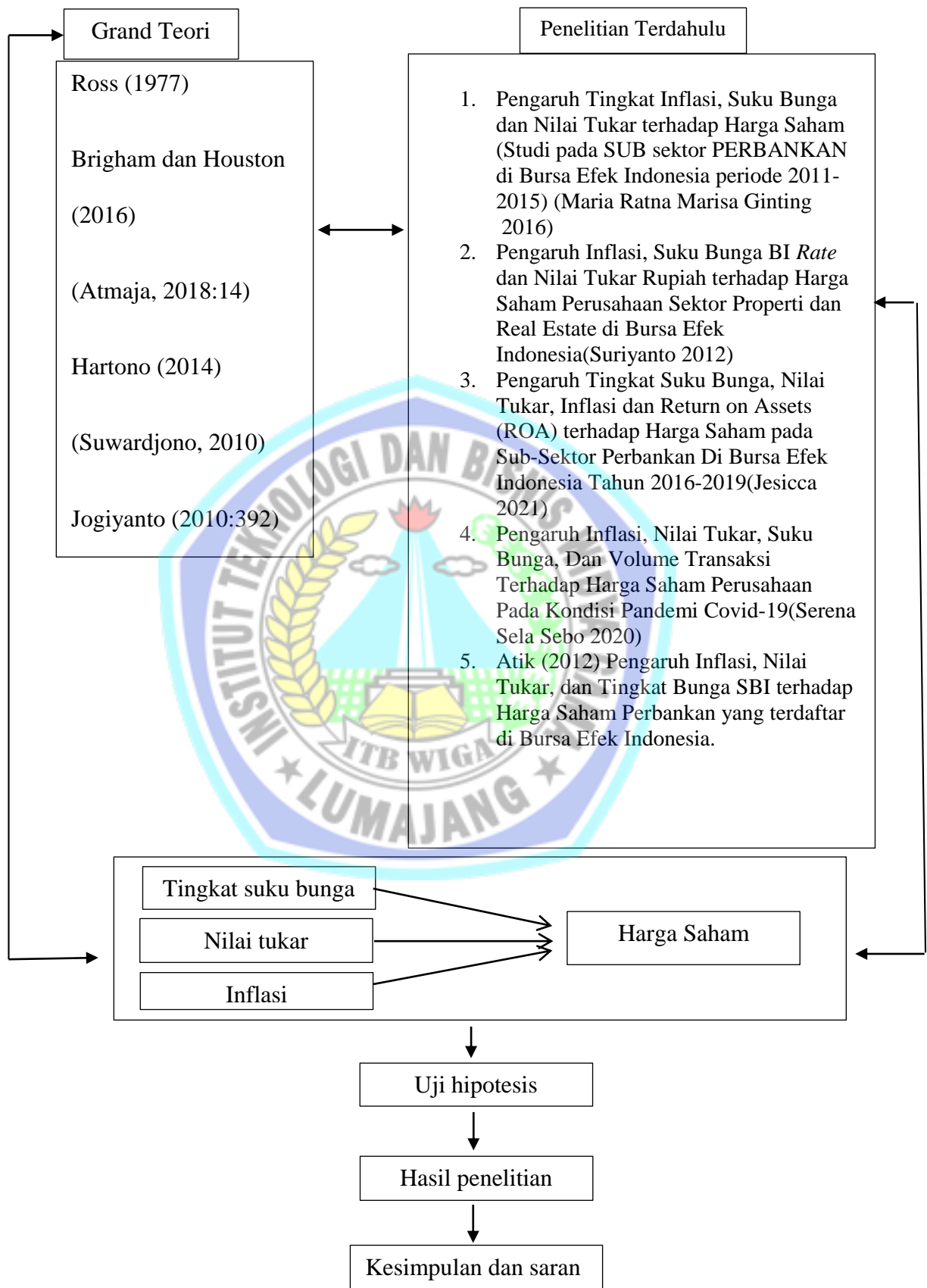
3.	Serena sela sebo (2020)	Pengaruh Inflasi, Tukar, Bunga, Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid- 19	Nilai Suku Dan Harga Saham; Inflasi, Nilai Tukar; Pandemi Covid-19; Suku Bunga; dan Volume Transaksi	Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4	Jessica (2021)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	Total Assets Turn Over; Debt to Assets Ratio;Debt To Equity Ratio;Retur n On Assets; Stock Price	Dari penelitian dapat diketahui bahwa Return On Assets (ROA) secara parsial berpengaruh dan mengalami signifikan terhadap harga saham. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak mengalami signifikan terhadap harga saham pada Sub-Sektor Perbankan.
5	Vita Pramay Sella (2021)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi COVID-19	inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham

6	Nistrin Nazula Shouma (2021)	Pengaruh Infalsi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia	Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif.
---	------------------------------	---	--	---

Sumber : Hasil olah data 2022

2.2 Kerangka Penelitian

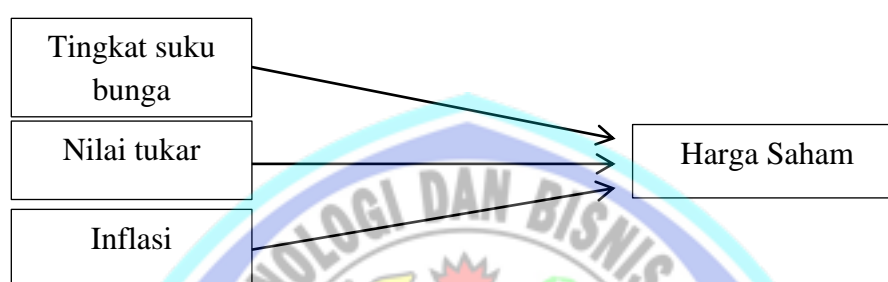
Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari Suku Bunga (X1), Nilai Tukar (X2) dan inflasi (X3) akan memengaruhi variabel terikat yaitu Harga Saham (Y). Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka pemikiran

Sumber Data : Teori yang Relevan dan penelitian terdahulu

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi Harga Saham sebagai variabel terikat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan variabel yang terdiri dari Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi. Berdasarkan hal tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual

Ketreangan :

Pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap variabel Y

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Paramita 2021:53). Dari penelitian yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka diajukan hipotesis penelitian yang ingin dicapai, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Tingkat suku bunga terhadap harga saham

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Menurut penelitian Lubis (2010) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Tarigan (2009) dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham

b. Nilai tukar terhadap harga saham

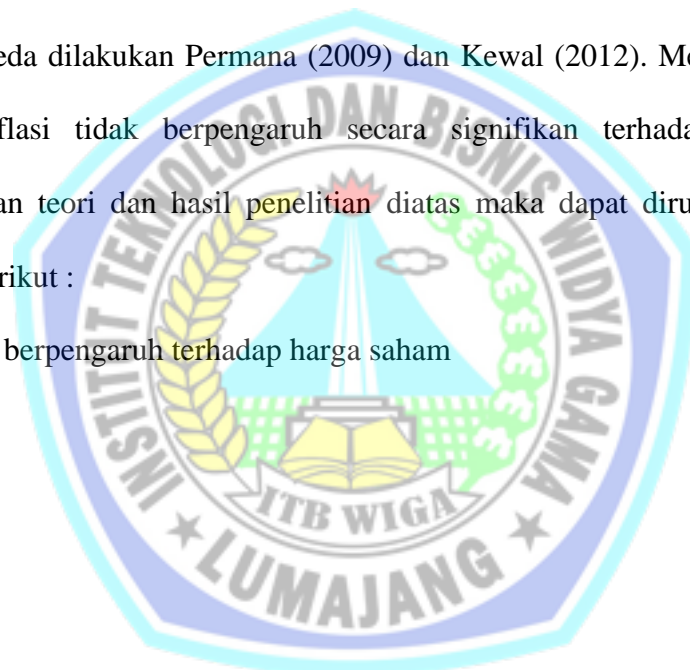
Menurut Hasibuan (dalam Zuhri dkk, 2019) menjelaskan bahwa kurs merupakan perbandingan nilai tukar suatu negara dengan mata uang negara lainnya atau perbandingan nilai tukar antar valuta disetiap negara. Menurut penelitian Lubis (2010) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Kewal (2012) menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham, hubungan kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US\$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham dan sebaliknya. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Raharjo (2012) bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap harga saham

c. Inflasi terhadap harga saham

Menurut *Ebert dan Griffin* inflasi merupakan kondisi dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dari jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang meluas dalam sistem perekonomian secara keseluruhan. Menurut penelitian Atik (2012) variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham perbankan. Sedangkan penelitian Raharjo (2012) bahwa inflasi berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Permana (2009) dan Kewal (2012). Mereka mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:13)

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan rancangan prosedur statistik dengan mengukur variabel penelitiannya. penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu tingkat suku bunga nilai tukar dan infalsi terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018-2021.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Paramita et al. (2021:33) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh suatu lembaga pengumpul data kemudian dipublikasikan

kepada masyarakat pengguna data. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data internal karena data yang digunakan berupa laporan keuangan dalam perusahaan perbankan periode 2018-2021 yang terkumpul di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipublikasikan dari website Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2021 yaitu <https://www.idx.co.id/>

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dengan kualitas yang akan diamati/diteliti yang sifatnya luas (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian adalah jumlah seluru perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 perusahaan untuk periode 2018-2021.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Teknik sampling adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam observasi atau penelitian agar dapat menarik suatu kesimpulan atas seluruh populasi penelitian (Ratna Wijayanti Daniar Paramita, 2021 : 60).

3.4.3 Teknik Sampling

Menurut Paramita (2021:60) teknik sampling adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam observasi atau penelitian agar dapat menarik suatu kesimpulan atas seluruh populasi penelitian.

Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dilakukan dengan cara mempertimbangan ciri-ciri tertentu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2018-2021.
3. Perusahaan yang menerbitkan Harga Saham setiap tahunnya.

Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021	45
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2018-2021.	(4)
3.	Perusahaan yang menerbitkan Harga Saham setiap tahunnya.	(0)
Total sampel penelitian		41
Total sampel penelitian 4 tahun (n)		164

Sumber: Hasil olah data 2022.

Sesuai dengan proses pemilihan sampel pada tabel 3.1 maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 perusahaan. Berikut dapat disajikan data perusahaan terkait :

Tabel 3.2 Data Sampel Perusahaan Perbankan

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BAPB	Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	BDMD	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BGTG	Bank Ganesha Tbk
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
12	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
13	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
14	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
15	BMRI	Bank Mandiri (Pesero) Tbk
16	BNBA	Bank Bumi Artha Tbk
17	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk
18	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
19	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
20	BNLI	Bank Permata Tbk
21	BTPN	Bank Btpn Tbk
22	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
23	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
24	MCOR	Bank Cina Construction Bank Ind. Tbk
25	MEGA	Bank Mega Tbk
26	NISP	Bank Ocbc Nisp Tbk
27	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
28	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
30	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk
31	BBHI	Bank allo Indonesia Tbk
32	BBKP	Bank Kb Bukopin Tbk
33	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk
34	BCIC	Bank JTRUST Indonesia Tbk
35	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
36	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
37	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk

38	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
39	DNAR	Bank OKE Indonesia Tbk
40	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
41	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Sumber: Hasil olah data 2022.

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, Dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan ditarik sebuah kesimpulan (Ratna Wijayanti Daniar Paramita, 2021 : 36). Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Variabel bebas (Independen)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugyono, 2009:39).

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Suku bunga (X_1)
2. Nilai tukar (X_2)
3. Inflasi (X_3)

Data inflasi yang digunakan pada penelitian ini diambil setiap akhir bulan selama periode penelitian yaitu 2018 - 2021. data inflasi diperoleh dari laporan Bank Indonesia.

b. Variabel terikat (Dependen)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Harga Saham (Y).

3.5.2 Definisi Konseptual

a. Suku Bunga

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan nanti. Tingkat suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga BI Rate pada tiap bulannya.

b. Nilai Tukar

Hasibuan dalam Zuhri, (2019) menjelaskan bahwa kurs merupakan perbandingan nilai tukar suatu negara dengan mata uang negara lainnya atau perbandingan nilai tukar antar valuta disetiap negara.

Nilai tukar (kurs) USD terhadap rupiah adalah harga dari mata uang USD dalam ukuran mata uang rupiah. Nilai tukar yang digunakan dalam nilai tukar (kurs) tengah (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua) yang dilihat dari akhir bulan.

c. Inflasi

inflasi adalah kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa secara umum dan terus menerus. data inflasi dalam penelitian ini menggunakan tingkat

inflasi bulanan yang diukur dengan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK)) pada setiap bulannya.

d. Harga Saham

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang sedang terjadi pada kegiatan jual beli di pasar saham (Munira, M., et al., 2018).

3.5.3 Definisi Operasional

Operasional variabel digunakan untuk memberikan informasi dalam mengukur suatu variabel. Jika dilihat dari sudut pandang hubungan variabelnya, penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Independen

1. Tingkat Suku Bunga

tingkat bunga atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Rumus yang digunakan yaitu untuk mengetahui Suku Bunga pertahun menggunakan rata-rata :

$$\text{Bunga Pertahun} = \frac{X1 + X2 + X3 + X4}{12}$$

2. Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Hasibuan dalam Zuhri, (2019) menjelaskan bahwa kurs merupakan perbandingan nilai tukar suatu negara

dengan mata uang negara lainnya atau perbandingan nilai tukar antar valuta disetiap negara.

Nilai tukar (kurs) USD terhadap rupiah adalah harga dari mata uang USD dalam ukuran mata uang rupiah. Nilai tukar yang digunakan dalam nilai tukar (kurs) tengah (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua) yang dilihat dari akhir bulan Desember. Rumus perhitungan nilai tukar :

$$\text{Ln kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

3. Inflasi

Inflasi diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang menggambarkan perhitungan rata – rata dari perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Rumus perhitungan laju inflasi per tahun dengan cara (Ichsanti, 2019) :

$$L1t = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt} - 1}{\text{IHKt} - 1} \times 100\%$$

b. Variabel Dependen

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang sedang terjadi pada kegiatan jual beli di pasar saham (Munira, M., et al., 2018). Rumus perhitungan Harga Saham :

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln Closing Price}$$

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.3 Instrumen penelitian

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
1.	Suku Bunga X_1	Mean atau istilah lainnya nilai rata-rata adalah jumlah keseluruhan data dibagi banyaknya data	Bunga Pertahun = $\frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4}{12}$	Rasio
2.	Nilai Tukar (X_2)	Nilai tukar yang digunakan dalam nilai tukar (kurs) tengah (kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua) yang dilihat dari akhir bulan Desember.	Ln kurs tengah = $\frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$	Rasio
3.	Inflasi (X_3)	terjadinya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa	$L1t = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1} \times 100\%$	Rasio
4.	Harga Saham (Y) Penutup	Harga Saham	Harga Saham = Ln <i>Closing Price</i>	Rasio

Sumber: Hasil olah data 2022.

3.7 Metode Pengumpulan Data

3.7.1 Dokumentasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa catatan atau dokumentasi data yang tercantum pada annual report IDX (*Indonesian Stock Exchange*). Selain itu juga dengan mempelajari, membaca serta menganalisa literatur-literatur yang bersumber dari buku, jurnal dan skripsi sehingga dapat

memperoleh dasar-dasar teori dan informasi yang mendukung dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Mengumpulkan data yang akan dianalisis yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 2) Mengidentifikasi kelengkapan data laporan keuangan berdasarkan variabel yang diteliti suku bunga, nilai tukar, inflasi dan harga saham dan dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.
- 3) Mengolah data dengan tabulasi di Microsoft Excel. Proses tabulasi merupakan penyajian data dalam bentuk kolom dan baris. Data yang ditabulasi sesuai dengan variabel yaitu suku bunga, nilai tukar, inflasi dan harga saham.
- 4) Menggunakan program SPSS untuk membantu melakukan perhitungan analisis data yaitu uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.
- 5) Mendeskripsikan output yang dihasilkan oleh program SPSS berupa tabel frekuensi.
- 6) Pengujian hipotesis apakah suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh atau tidak terhadap indeks harga saham gabungan.

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar dapat mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang telah

digunakan. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokolerasi dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kemungkinan variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi karena uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (ujit) mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, maka bila dilanggar uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013). Penelitian ini menguji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji Kolmogorov-Smirnov:

- 1) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan cara melihat Variance Inflation Factor (VIF) untuk menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai cut off multikolinieritas sebesar $VIF \geq 10$ dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah salah satu model uji dalam uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana syarat dalam model regresi adalah tidak adanya heterokedastisitas. Dalam Penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser adalah uji statistik yang paling lazim digunakan. Menurut Ghozali (2013), uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau $> 0,05$ dan sebaliknya. Selain uji glejser, dapat pula dilakukan dengan uji grafik scatterplot yang dimana menurut Ghozali (2013) jika sebaran titik yang ada pada grafik scatterplot tidak membentuk pola yang jelas maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2018:111). Terjadinya suatu kolerasi disebut sebagai problem autokolerasi. Penyebab munculnya autokolerasi disebabkan penelitian dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan dan ini juga

menyebabkan residual (kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) (Ghozali, 2018:112) yang dalam ketentuannya sebagai berikut:

Tabel 3.4 Uji Hipotesis

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l = d = d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u = d = 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Terima	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Hasil oleh data 2022

3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satu variabel terikat tunggal dengan beberapa variabel bebas untuk menggunakan nilai variabel-variabel bebas dalam memprediksi nilai variabel terikat tunggal yang diteliti (Silalahi, 2010). Terdapat persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini. Adapun persamaan regresi linier berganda yang dimaksud sebagai berikut:

Persamaan Regresi Linier Berganda suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan:

Y_1 : Harga saham

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi parsial variabel suku bunga

b_2 : Koefisien regresi parsial variabel nilai tukar

b_3 : Koefisien regresi parsial variabel inflasi

x_1 : Suku bunga

x_2 : Nilai tukar

x_3 : Inflasi

e : Faktor residual

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji t untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji t:

Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka Hipotesis ditolak.

Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka Hipotesis diterima.

3.8.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol dan satu. Nilai $R^2 = 0$ berarti variabel bebas tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat dan nilai $R^2 = 1$ berarti variabel bebas memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Secara umum data time series mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi dengan kelemahan bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Bias atau penambahan variabel bebas yang meningkatkan R^2 tanpa melihat signifikansi

variabel menjadi dasar peneliti menggunakan Adjusted R^2 karena memiliki sensitivitas atas perubahan jumlah variabel bebas (Ghozali, 2013).

